

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan Ekosistem merupakan upaya untuk memperbaiki dan menjaga sumberdaya alam atau upaya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam dengan memperbanyak menganalisa dan memanfaatkan potensi sumber daya alam disertai penerapan manajemen dan penerapan dalam penggunaan sumber daya alam secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Ditegaskan dalam Peraturan Presiden no 73 tahun 2012 tentang pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan adalah semua upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan lestari melalui proses terintegrasi untuk mencapai keberlanjutan fungsi-fungsi ekosistem mangrove bagi kesejahteraan masyarakat.

Kerusakan hutan mangrove dalam jumlah besar, yang disebabkan oleh faktor alam seperti angin topan atau faktor ulah manusia seperti penebangan habis, dapat mempercepat kerentanan dan mempercepat teradinya erosi, penurunan dataran permukaan tanah, dan hilangnya karbon secara cepat.

Menurut Lang'at JKS *et al.* (2014) terjadinya penyusutan permukaan tanah yang cepat dan peningkatan dekomposisi bahan organik sedimentasi tanah yang disebabkan oleh pengambilan skala kecil memberikan pelajaran penting bagi pengelolaan mangrove. Secara khusus, pengelola hutan mangrove perlu mempertimbangkan secara hati-hati antara penebangan kayu bakau dan hilangnya jasa hutan bakau lainnya, khususnya stabilisasi garis pantai, perlindungan pantai, dan penyimpanan karbon.

Perlu diketahui bahwa kerusakan mangrove dapat terjadi jika kondisi lingkungan perairan disekitar mangrove mulai menurun, menurut Farid *et al.* (2022) suhu merupakan parameter kualitas air yang penting dalam suatu ekosistem perairan, tidak semua kondisi lingkungan mangrove memiliki suhu yang sama. Dalam parameter kualitas perairan, salinitas sangat penting sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan mangrove. Salinitas adalah kandungan atau jumlah kadar garam yang dalam satuan permil (0/00). Salinitas diperlukan dalam perairan mangrove karena menjadi faktor penting dalam pertumbuhan, zonasi dan daya tahan mangrove itu sendiri.

Mangrove, satu-satunya tumbuhan halofit berkayu yang hidup di pertemuan daratan dan lautan, telah banyak dimanfaatkan secara tradisional untuk pangan, kayu, bahan bakar dan obat-obatan, dan saat ini menempati sekitar 181.000 km² garis pantai tropis dan subtropis. Selama 50 tahun terakhir, sekitar sepertiga hutan bakau dunia telah hilang, namun sebagian besar data menunjukkan tingkat kehilangan yang sangat bervariasi dan terdapat margin kesalahan yang cukup besar dalam sebagian besar perkiraan (Alongi DM., 2002)

Mangrove merupakan tumbuhan yang terdapat pada wilayah pesisir, dan muara. Kasim *et al.* (2017) menegaskan bahwa mangrove adalah sebuah kelompok tumbuhan *halopyta* yang mampu beradaptasi menempati kawasan intertidal, estuari, laguna, dan pantai berlumpur di mana asupan air tawar tersedia untuk pertumbuhan mereka. Kondisi mangrove di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep mempunyai luas 147,3 (ha) (Muhsoni *et al.*, 2011). Kondisi mangrove dengan kepadatan baik (>1500 Pohon/ha) 55.9 pohon/ha, kondisi Sedang (>=1000-< 1500 pohon/ha) 9.7 pohon/ha. Kondisi jarang (<1000 Pohon/ha) 33.9 pohon/ha, dengan total prosentase 0.8%. Berdasarkan data tersebut dapat dipastikan bahwa wilayah pesisir Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, banyak mangrove yang tumbuh lestari. Pada tahun 2022 Saat ini wilayah Kecamatan Saronggi, Desa Tanjung mengalami perubahan struktur mangrove yang menurut data tahun 2011 baik menjadi tidak baik yang berakibat pengurangan jumlah mangrove di wilayah tersebut, penyebab pengurangan jumlah mangrove disebabkan adanya wisata mangrove, minimnya kesadaran pentingnya mangrove, dan adanya kerusakan akibat ulah manusia.

Mangrove memiliki banyak manfaat dari segi ekologi, sosial dan ekonomi jika dapat dimanfaatkan dan dikelola secara lestari, jika tidak di kelola dengan baik maka manfaat tersebut tidak akan dirasakan, dan bisa menjadi ancaman bagi makhluk hidup yang ada di wilayah tersebut. Laju degradasi dan deplesi mangrove beberapa tahun ini mengalami penurunan, dan salah satunya berada di lokasi wisata ekasoghi. Oleh karena itu dibutuhkan identifikasi kerusakan mangrove dan bagaimana dalam pengelolaan ekosistem mangrove di wisata ekasoghi, agar membawa dampak yang baik bagi pengelolaan sekitar wilayah wisata yang lestari.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi kerusakan mangrove di wilayah wisata Ekasoghi ?
- b. Apa penyebab kerusakan mangrove ?
- c. Bagaimana kebijakan yang diambil dalam pengelolaan ekosistem mangrove di wilayah wisata Ekasoghi ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kerusakan mangrove di wilayah wisata Ekasoghi.
- b. Menemukan penyebab kerusakan mangrove.
- c. Merumuskan kebijakan dalam pengelolaan ekosistem mangrove di wilayah wisata Ekasoghi.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Akademisi
Bertambahnya wawasan dan informasi dibidang pengelolaan ekosistem Mangrove, yang nantinya dapat dijadikan bahan informasi dan diskusi dalam sebuah penelitian berkelanjutan.
- b. Instansi
Menjadikan bahan penelitian ini sebagai acuan pembuatan kebijakan dalam meningkatkan pengelolaan ekosistem mangrove.
- c. Masyarakat
Dapat dijadikan tolak ukur aspek sosial dan meningkatkan ekonomi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.